

**PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DALAM PLURALITAS UMAT BERAGAMA
(Studi Kasus di Desa Kedungrejo Kecamatan
Rowokangkung Kabupaten Lumajang)**

Oleh :

Subakri

(Dosen Jurusan Tarbiyah STAIN Jember)

Abstract

Every religion in this world declares of the peace and goodness of human kind. However, every religion claims of the fanatic attitude for their believers which then appear exclusive followers, which it seems like a paradox by respecting to each other different religions. In this occasion, religion seems like having two faces, sometimes being a destructor and uniter at the same time among human being.

Key Words: Pendidikan Agama Islam, Pluralitas, Umat Beragama

PENDAHULUAN

Pada hakekatnya pendidikan merupakan salah satu pembentuk peradaban manusia, juga salah satu jalan mencari suatu "kebenaran". Kita bisa menyaksikan perkembangan peradaban yang dibangun oleh manusia saat ini berlangsung sangat pesat, manusia mengalami banyak kemajuan yang berarti untuk kesejahteraannya, terlepas dari dampak negatif yang ditimbulkannya, dari semua dinamika tersebut pendidikan memegang peranan yang sangat penting, bisa dimungkinkan tanpa pendidikan manusia tidak akan semaju saat ini baik pola pikir, budaya dan berbagai element kehidupan manusia yang lain, dan manfaat yang lebih berarti dari pendidikan adalah manusia mampu dengan lebih mudah memahami suatu kebenaran yang tersembunyi dengan ranah kognitif yang dimiliki manusia.

Setiap agama yang ada dimuka bumi ini menyerukan kedamaian dan kebajikan kepada manusia, akan tetapi setiap agama menyerukan adanya sifat yang fanatik terhadap pemeluknya, yang memunculkan para pengikut yang eksklusif, hal tersebut seakan paradoks dengan sikap saling menghormati dan menghargai sesama pe-

meluk agama yang berbeda-beda. Disini agama seakan bermuka dua, kadang sebagai penghancur dan sekaligus pemer-satu antara umat manusia.¹ Hal itu bisa dilihat dalam agama Islam yang memberikan ajaran kepada umatnya bahwa Islam adalah agama yang menjadi rahmat untuk semua orang diatas bumi secara universal dan general tanda ada diskriminatif, yang menjadi keyakinan yang dikenal dengan rahmatan lil alamin. Demikian juga dengan agama Kristen mengajarkan untuk saling mengasihi sebagaimana yang disebutkan dalam kitab Matius " dan hukum yang kedua yang sama dengan itu adalah kasihilah sesama manusia seperti mengasihi dirimu sendiri".²

Namun disamping ajaran-ajaran humanis universal yang ditampilkan oleh agama, dari salah ketika agama dihadapkan pada persoalan pluralitas maka agama menjadi persoalan yang sangat rentan. Dalam kehidupan yang pluralis agama menjadi persoalan tersendiri dan menjadi

¹ Horald R. Isaacs, *Pemujuan Terhadap Kelompok Etnis*, Yayasan Obor Indonesia, Jakarta, 1993. Hlm. 191.

² The Gidcons Internasional, *Perjanjian Baru*, Lembaga Al-Kitab, Jakarta, 1993, hlm. 71.

Pendidikan Agama Islam.....

persoalan yang paling dominan, utamanya dalam persoalan humanisme, hal itu bisa disadari karena memang ajaran-ajaran agama cenderung membentuk sikap eksklusif jika egoisme dikedepankan karena hal itu bisa paralel dengan hawa nafsu. Kata agama itu sendiri menurut Isaacs mengandung arti mengikat, yang asal katanya adalah ikatan atau kewajiban, lebih lanjut diterjemahkan agama merupakan suatu ikatan dengan Tuhan atau disamakan dengan berjanji terhadap sekumpulan masyarakat yang sama-sama percaya terhadap perintah-perintah upacara dan praktek-praktek keagamaan terhadap satu kesatuan kepercayaan doktrin yang dilakukan bersama.³ Sehingga kebersamaan para pemeluk agama yang diikat dalam satu kesatuan institusi-institusi memunculkan kelompok-kelompok yang sangat eksklusif yang melahirkan suatu kekuatan kelompok sosial agama, dimasyarakat yang memegang peranan seakan sebagai penjaga nilai-nilai agama dari pengaruh luar.

Suatu kenyataan yang riil dan dibenarkan secara empiris bahwa negara Indonesia merupakan negara yang sangat plural kehidupan keagamaannya, dengan demikian negara Indonesia dapat diartikan sebagai salah satu negara yang rentan terhadap terhadap perpecahan dan ancaman disintergrasi sebagai konsekwensi dari kehidupan yang plural, namun bangunan toleransi begitu mewarnai dan sangat kuat. Proses munculnya pluralitas agama di Indonesia dapat diamati secara realis empiris dan historis.⁴ Kerukunan umat Islam yang selama ini berjalan dan dinikmati oleh masyarakat Indonesia, telah menjadi kesadaran kolektif yang mempengaruhi pemahaman kognitif masyarakat di Indonesia, yang sedang berjalan dengan wajar dan menjadi telah, bahkan menjadi kekaguman bagi pengamat dari luar negeri walaupun pada akhir tahun 1998 – sampai sekarang, persoalan agama menjadi persoalan yang menakutkan di Indonesia,

³ Horald R. Isaacs, *Op. Cit.* hlm. 207

⁴ Nur Faizin, *Dialog Antar Agama dan Kerukunan*, Empati, Jakarta, 1997. Hlm. 36.

hal itu bisa dilihat dari beberapa terjadinya kekerasan dan kerusuhan diberbagai daerah.

Dalam tataran peradaban, arus era globalisasi yang ditandai dengan percepatan informasi menimbulkan permasalahan baru, persoalan-persoalan kerukunan agama yang terjadi diluar negeri dengan cepat dan mudah diserap oleh bangsa Indonesia, sehingga menimbulkan image tersendiri terhadap umat beragama, utamanya dalam konstruk kehidupan yang berorientasi harmonisitas, seperti ketika terjadinya pembantaian umat Islam di Palistina di Indonesia juga terjadi reaksi-reaksi yang tidak diharapkan. Dari persoalan itu kemajemukan yang semula memang rentan dengan persoalan-persoalan perpecahan semakin menguatirkan, dari sini usaha secara kompherhensif dari semua element bangsa dirasa sangat mendesak, untuk mendorong terciptanya suasana yang kondusif dalam kehidupan sosial agama. Usulan untuk menciptakan suasana yang kondusif seperti dilakukan oleh Mukti Ali dengan usulan dialog yang bertujuan antara lain :

1. Meneliti sebab-sebab yang mendorong munculnya gangguan yang baik antara umat beragama di Indonesia
2. Mencari cara-cara dan sarana-sarana yang akan membantu perbaikan hubungan yang damai antara pemeluk agama di Indonesia.⁵

Dalam mengantisipasi hal tersebut kebijakan yang diambil oleh pemerintah memang dirasa sangat tepat dengan cara membatasi sumbangan-sumbangan luar negeri terhadap keagama di Indonesia, yang semua hanya bisa dilaksanakan ketika mendapat persetujuan dari Menteri Agama. Sebab jika segala bentuk sumbangan tersebut diperbolehkan maka tidak menutup kemungkinan akan adanya probaganda yang dilakukan oleh sekelompok agama dengan bantuan luar negeri.

Secara normatif sebenarnya dalam Islam persoalan pluralitas sudah tuntas

⁵ Nur Faizin, *Dialog antar Agama dan Kerukunan*, Empati, Jakarta, 1997, hlm, 36

dan jelas, dan konsepsi yang dapat sangat ideal dalam menjalankan pola kehidupan keagamaan. Seperti firman Allah SWT dalam al-qur'an surat Al-Kafirun yang berbunyi :

*"Bagimu agamamu dan bagiku agamaku"*⁶

Dalam hal hubungan antara umat beragama, ada beberapa paradigma yang dipakai oleh orang beriman seperti yang diungkapkan oleh J.B. Banawiratman SJ. Yaitu : *Pertama*: paradigma eksklusifisme, dalam kerangka pemikiran kelompok ini orang yang tidak seiman dan seagama bisa saja memiliki sisi - sisi kebaikan tapi tidak memberikan keselamatan. *Kedua*: Paradigma inklusifisme yang menerima kemungkinan adanya pewahyuan dalam agama-agama lain yang memberikan keselamatan pada pemeluknya namun semua unsur yang menentukan dari keselamatan itu adalah agama yang saya akui. *Ketiga*: Paradigma Pluralis Indiferent yang memiliki pola pikir semua agama dengan cara masing-masing menempuh jalan keselamatan menuju yang mutlak, the ultimate menuju Allah. Paradigma ini bisa bersifat teosentris yang mana setiap agama adalah sama menuju pada Tuhan satu. *Kempat* : adalah paradigma plural dialogal, paradigma ini mengakui kenyataan pluralisme iman dan agama, dengan berpedoman bahwa keyakinan dan agama yang saya anut sekarang adalah yang paling benar dan dapat saya pertanggung jawabkan oleh karena itu saya anut sepenuh hati.⁷ Dari berbagai paradigma keagamaan yang ada, paradigma dialogal, memiliki khazanah yang cukup relevan dalam menciptakan kehidupan keagamaan yang kondusif, tetapi kedewasaan intelektual dari pemeluk agama merupakan faktor yang sangat penting, sehingga kesadaran adanya pluralitas yang merupakan kenyataan dan tidak bisa dihindari dapat disadari dan diterima oleh para pemeluk agama.

⁶ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Gema Risalah Pers, Jakarta, 1998 hlm.

⁷ J.B. Banawiratman, SJ., *Op.Cit.* hlm 15.

Didalam usaha menyadarkan pemeluk agama dan mengusahakan agar mereka dewasa secara intelektual maka pendidikan agama memegang peranan penting. Ditinjau dari perspektif pendidikan nasional maka pendidikan agama memegang peranan yang strategis hal ini bisa dilihat pada UU No. 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 39 ayat 2 berbunyi isi kurikulum tiap jenis dan jenjang pendidikan wajib memuat (a) Pendidikan Pancasila (b) Pendidikan Agama (c) Pendidikan kewarganegaraan. Kemudian diteruskan pada ayat (2b) yaitu : "Pendidikan agama merupakan usaha untuk memperkuat iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa sesuai dengan agama dan kepercayaan yang dianut oleh peserta didik yang bersangkutan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan antara umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional".⁸

Dari beberapa paradigma yang ada kami memulai penulisan sebagai langkah awal untuk mengetahui dan menemukan pemahaman pemikiran lebih lanjut dalam penelitian nanti mengenai pluralitas umat beragama dan pendidikan agama Islam dalam masyarakat.

METODE DAN PROSEDUR PENELITIAN

Pendekatan penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, paradigma ini berarti prosedur penelitian yang menghasilkan data diskriptif yang berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati." Sedangkan alur yang digunakan dalam penelitian ini berlandaskan pada filsafat fenomenologis dan rasionalistik (postpositivisme). Alur penelitian yang menggunakan pendekatan fenomenologis adalah pe-

⁸ UUSPN No. 2 Tahun 1989, Tugu Muda, Semarang 1989. Hlm. 5.

⁹ Dr. Lexy J. Moleong, MA., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung. Cet. VII. 1996. Hlm.3

nelitian yang menggunakan pendekatan pada verstehen yaitu pengertian interpretatif terhadap pemahaman manusia.¹⁰ verstehen diartikan juga dengan pemahaman yang empatik (nir pemihakan, sikap yang tidak jatuh pada simpati dan antipati), atau kemampuan , menyerap dan mengungkapkan lagi perasaan-perasaan, motif-motif, dan pemikiran – pemikiran yang ada dibalik tindakan orang lain.¹¹ Menurut Edmund Husserl, tentang pendekatan ini, ia mengemukakan bahwa obyek ilmu itu tidak terbatas pada empirik (sensual), melainkan mencakup fenomena yang tidak lain dari pada persepsi, pemikiran, kemauan, dan keyakinan subyek tentang suatu diluar subyek; ada sesuatu yang transenden, disamping apoteoritik.¹² Karena itu dalam pendekatan ini menggunakan, mengakui empat kebenaran empirik yaitu : kebenaran empirik sensual, kebenaran empirik logik, kebenaran empirik etik, dan kebenaran empirik transenden-tal.¹³ Sedangkan pendekatan rasionalistik adalah ilmu yang dibangun berdasarkan rasionalisme menekankan pada pemaknaan empirik; pemahaman intelektual kita dan kemampuan berargumen secara logik perlu didukung dengan data yang relevan, agar produk ilmu yang melandaskan diri pada rasionalisme memang ilmu, bukan sekedar fiksi.¹⁴ Menurut rasionalisme ilmu yang valid merupakan abstraksi, simplifikasi, atau idealisme dari realitas, dan terbukti koheren dengan sistem logika.¹⁵ Lebih lanjut rasionalisasi juga mengakui tentang penghayatan manusia mengenai nilai baik buruk; manusia mampu menghayati suatu empirik itu sebagai yang

layak, patut bermoral atau tidak.¹⁶

Metode Penentuan Populasi dan Sampel

Dalam suatu penelitian ilmiah seseorang peneliti akan berhadapan dengan populasi dan sampel. Karena dalam penelitian adakalanya peneliti menggunakan keseluruhan unit yang diteliti dan ada kalanya sebagian unit saja yang diteliti.

Adapun pengertian populasi menurut Suharsimi Arikunto dalam bukunya *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*, mengatakan bahwa populasi adalah keseluruhan dari subyek penelitian.¹⁷

Sedangkan pengertian sampel menurut S. Nasution yaitu " memilih sejumlah tertentu dari keseluruhan populasi ".¹⁸ Adapun tehnik pengambilan sampel digunakan metode purposive sampel. Tehnik ini diberi nama demikian karena tehnik ini mengambil sampelnya peneliti mencampur subyek-subyek didalam populasi, sehingga semua obyek dianggap sama.¹⁹

Metode Pengumpulan Data

Ada beberapa cara yang dilakukan peneliti dalam pengumpulan data yaitu :

Observasi

Didalam observasi ini peneliti menggunakan cara observasi partisipan yaitu peneliti berusaha untuk terjun langsung dalam kehidupan masyarakat yang ada, guna melakukan interaksi intensif, mengikuti

arus pemikiran mereka berbicara dengan bahasa mereka, dalam keseharian pendekatan dengan kegiatan mereka dalam kehidupan kemasyarakatannya, maka pada saat itu peneliti terjadi hubungan tersebut itu peneliti mengumpulkan data secara sistematis dan hati-hati.²⁰

¹⁰ *Ibid.* hlm. 9.

¹¹ Robert Bogdan dan Steven J. Taylor. *Kualitatif dasar-dasar Penelitian*, Usaha Nasional, Surabaya, 1993. hlm 45.

¹² Prof. Dr. Noeng Muhajir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Rake sarasih, Yogyakarta, 1996, hlm 12.

¹³ *Ibid.* hlm. 13

¹⁴ *Ibid.* hlm. 55

¹⁵ *Ibid.* hlm 10

¹⁶ *Ibid.* hlm. 56

¹⁷ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Renika Cipta, Yogyakarta, 1996. Hlm. 120

¹⁸ S. Nasution, M.A. Prof. Dr., *Metode Research*, Bumi Aksara, Jakarta, 1996, hlm. 86

¹⁹ *ibid.*, hlm. 87

²⁰ Robert Bogdan dan Steven J. Taylor. *Op.Cit.* hlm 31.

Interview

Menurut Moleong interview adalah percakapan dengan maksud tertentu, percakapan ini dilakukan dengan dua pihak yaitu pewawancara (interviewer) dan yang diwawancarai (interviewee) yang memberikan jawaban atas pertanyaan.²¹ Agar mendapat data yang akurat, model wawancara yang digunakan adalah tidak berstruktur, yaitu hanya memuat garis besarnya saja.²²

Dokumenter

Metode ini berfungsi untuk mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat, dan lain sebagainya.²³ Untuk mendukung data yang ada.

LAPORAN PENELITIAN

Wacana Pendidikan Agama Islam Dalam Pluralitas Umat Beragama di Desa Kedungrejo Kecamatan Rowokangkung Kabupaten Lumajang.

Wacana Pendidikan agama Islam merupakan wujud adanya pemikiran yang didialogkan atau suatu diskursus yang berkesenambungan hingga tuntas sehingga mendapatkan suatu pemikiran yang utuh dan otentik sebuah teori. Dalam hal ini ternyata wacana pendidikan agama Islam dalam pluralitas umat beragama tidak menemukan suatu bentuk yang baku dan kompherhensif diskursus tentang pendidikan agama Islam tidak terjadi sehingga masyarakat dalam memahami pendidikan agama Islam sangat minim.

Pemahaman masyarakat tentang pendidikan sangatlah beragama sehingga terkesan tidak adanya suatu pemikiran yang utuh, tetapi kecenderungan masyarakat kedungrejo memahami pendidikan agama Islam sesuai dengan latar belakang pendidikannya.

Praxis Pendidikan Agama Islam Dalam Pluralitas Umat Beragama di Desa Kedungrejo Kecamatan Rowokangkung Kabupaten Lumajang.

Praxis pendidikan agama Islam di Desa Kedungrejo bisa dilihat dengan maraknya kegiatan pendidikan baik jalur sekolah maupun jalur pendidikan luar sekolah. Pendidikan agama Islam banyak berpengaruh dalam tingkatan tingkah laku dan kegiatan ketika mereka masih pada tingkatan anak-anak usia pendidikan dasar tetapi ketika mereka sudah dewasa banyak yang merubah orientasi praxisnya dengan tujuan dalam belajar. Namun demikian hasil dari pendidikan mampu mereka implementasikan dalam kehidupan sehari hari.

Kebiasaan-kebiasaan hidup keseharian yang agamis nampak sekali walaupun harus berbenturan dengan agama lain. Sehingga kemampuan berinteraksi akan dapat dilihat sejauhmana tingkat pendidikan seseorang. Dari kenyataan tersebut nampak walaupun orientasi belajar mereka berubah tetapi tingkah laku mereka mampu diwarnai oleh pendidikan.

Pluralitas Umat Beragama di Desa Kedungrejo Kecamatan Rowokangkung Kabupaten Lumajang.

Pluralitas merupakan relitas yang harus diterima secara teoritis pluralitas berarti kemajemukan, sehingga mengharuskan setiap masyarakat memiliki kesadaran akan hal itu yang disebut kesadaran pluralisme, yang akan membawa mereka hidup berdampingan dengan tenang dan rukun dalam sikap toleran yang tinggi.

Masyarakat Kedungrejo melihat pluralitas sebagai suatu kenyataan yang tidak hanya bisa dilihat tetapi juga harus disikap dengan aktif dengan berbagai sikap dan perilaku sehingga muncul kesadaran untuk hidup bersama dalam kerukunan.

Upaya-upaya dalam merespon pluralitas dengan gagasan yang baik dilakukan sehingga memungkinkan terjadinya dialog tidak hanya secara formal tetapi dalam kehidupan keseharian. Disamping itu mereka menjaga agar tidak terjadi sikrit-

²¹ Lexy, j. Moleong, MA. *Op. Cit.* hlm. 135.

²² Suharsimi Arikunto, *Op. Cit.* hlm. 40.

²³ *Ibid.* hlm.129.

isme dalam kehidupannya, walaupun hal-hal sinkritisme selalu membayangi.

KESIMPULAN

Umum

Pendidikan Agama Islam Dalam Pluralitas Umat Beragama di Desa Kedungrejo, memiliki peran dan arti penting terutama didalam menjaga hubungan antara sesama masyarakat yang memeluk agama berbeda karena pendidikan agama Islam memberikan bekal cara hidup yang baik di masyarakat.

Khusus

Wacana Pendidikan Agama Islam Di Desa Kedungrejo tidak terkontruks dengan rapi sehingga pemahaman setiap individu dan anggota masyarakat cenderung tidak sama, demikian juga dalam mengkontruks wacana pendidikan agama dalam masyarakat terasa terhenti terutama dalam melacaknya, sehingga terkesan dangkal dan parsial.

Praxis Pendidikan Agama Islam di Dalam masyarakat kedungrejo begitu sangat kental, terlihat dari dinamika kehidupan agamanya yang mewarnai dalam corak kehidupan mereka, dan munculnya lembaga-lembaga pendidikan non-formal dan formal yang berlebelkan agama, sebagai bukti aplikasi dari pendidikan agama.

Pluralitas umat beragama di desa Kedungrejo berjalan dengan baik dan rukun dengan sikap toleran yang sangat tinggi, hal itu dibuktikan dengan kegiatan gotong-royong yang bersifat formal dan non-formal yang melibatkan semua unsur umat beragama disamping peringatan-peringatan tertentu yang juga melibatkan agama lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Moeslim, *Islam Transformatif*, Pustaka Firdaus, Jakarta, 1995
- Abdullah, M. Amin, *Studi Agama*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 1996.
- Ahmad, Nazili Shaleh, *Pendidikan dan Masyarakat*, CV. Bina Usaha, Yogyakarta, 1989
- Al-Syaibani, Omar Muhammad Al-Toumy, *Filsafat Pendidikan Islam*, Bulan Bintang, Jakarta, 1979
- Al-Qardhawi, Yusuf, *Kepribatinan Muslim Modern*, Dunia Ilmu, Surabaya, 1996
- An Nahlawi, Abdurrahman, *Pendidikan Islam di Rumah Sekolah dan Masyarakat*, Gema Insani Pers, Jakarta, 1995
- Ansori, H.M.Hafi, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, Usaha Nasional, Surabaya, 1982
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Renika Cipta, Yogyakarta, 1996
- Arifin, Syamsul, *Spiritualisme Islam dan Peradaban Masa Depan*, SIPRESS, Yogyakarta, 1996
- Azra, Azymumardi, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Melinium Baru*, Logos, Ciputat, 1999
- Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan terjemahnya*, Surya Cipta Aksara, Surabaya, 1993
- Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta, 1995
- Engineer, Asghar Ali, *Islam dan Teologi Pembebasan*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 1999
- Faizin, Nur, *Dialog antar Agama dan Kerukunan*, Empati, Jakarta, 1997
- Freire, Paulo, *Politik Pendidikan*, Pustaka Pelajar, 1999
- Fajar, Abdullah, *Peradaban dan Pendidikan Islam*, Rajawali Pers, Jakarta, 1991
- Hadi, Sutrisno, *Metodologi research I*, Andi Ofcet, Yogyakarta, cetr. XII
- Hidayat, Komaruddin, *Memahami Bahasa Agama*, Paramadina, Jakarta, 1996.

- Isaacs, Horald R., *Pemujaan Terhadap Kelompok Etnis*, Yayasan Obor Indonesia, Jakarta, 1993
- Kamal, Zainul, *Mencari Titik Temu Teologi Agama-Agama dalam Era Pluralisme Agama*, Majalah El-Harakah, No. 46 Tahun XIV, Juni 1997
- Kuntowijoyo, *Paradigma Islam Interpretasi Untuk Aksi*, Mizan, Bandung, 1998
- Marimba, Ahmad D., *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Al-Ma'arif, Bandung, 1981
- Muntasir, M. Saleh, *Mencari Evidensi Islam*, Rajawali Press, Jakarta, 1985.
- Musyadi, Hasyim, *NU Ditengah Agenda Persoalan Bangsa* Logos, Jakarta, 1999
- Moleong, Lexy J., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung. Cet. VII. 1996
- Muhajir, Noeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Rake sarasih, Yogyakarta, 1996
- Ma'arif, Syafi'i, et.al. *Pendidikan Islam Indonesia*, Tiara Wacana, Yogyakarta, 1991
- Nasution, S. , *Metode Research*, Bumi Aksara, Jakarta, 1996
- Onghokham. Et.al., *Dialog Kritik dan Identitas Agama*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 1994
- Purwanto, Ngalim, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, 1985
- Riyanto, Armada, *Dalam Agama- Kekerasan Membongkar Eksklusivisme*, Dioma, Malang, 2000
- Shihab, Alwi, *Islam Inklusif*, Mizan, Jakarta, 1998
- Siregar, Marasudin, et.al., *Konsepsi Pendidikan Ibnu Khaldun (pemikiran Pendidikan Islam Kajian Tokoh Klasik dan Modern)* Jurusan Tarbiyah Walisongo IAIN Semarang dan Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 1999
- Syari'ati, Ali, *Ideologi Kaum Tertindas*, Mizan, Bandung, 1985
- Sofyan, Muhammad, *Agama dan Kekerasan dalam Bingkai Reformasi*, Media Pressindo, Yogyakarta, 1999
- Tabroni dan Syamsul Arifin, *Islam Pluralisme Budaya dan Politik*, SIPRESS, Yogyakarta, 1994
- Tafsir, Ahmad, *Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, PT Remaja Rosdakarya Bandung, 1991
- Tap. MPR No. IV , *Garis-Garis Besar Haluan Negara 1999-2004*, Sinar Grafika, Jakarta, 1999
- The Gideons Internasional, *Perjanjian Baru*, Lembaga Al-Kitab, Jakarta, 1993
- Topatimasang, Roem, *Sekolah itu Candu*, Pustaka Pelajar, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 1999
- UURI No. 2 Tahun 1989, *Tuntang Sistem Pendidikan Nasional*, Aneka Ilmu Semarang, 1992
- Wahid, Abdurrahman, *Membangun Demokrasi*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 1999